



PENGARUH KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN *BEHAVIORAL THERAPY* PADA PERILAKU NARSISTIK REMAJA PENGGUNA TIKTOK

Azlika Zuinu Rahma Sirait^{1(*)}, Ahmad Syarqawi²
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia¹²
azlika0303203164@uinsu.ac.id¹, ahmadsyarqawi@uinsu.ac.id²

Abstract

Received: 14 September 2024
Revised: 16 September 2024
Accepted: 25 September 2024

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling individuok dengan teknik *behavioral therapy* dalam mengurangi perilaku narsistik pada remaja pengguna TikTok. Perilaku narsistik di kalangan remaja sering kali dipicu oleh penggunaan media sosial yang memfasilitasi kebutuhan akan pengakuan sosial dan perhatian, seperti TikTok. *Behavioral therapy* diterapkan sebagai pendekatan untuk memodifikasi perilaku negatif dengan fokus pada perubahan perilaku yang lebih adaptif dan diinginkan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain one group *pretest-posttest*, yang mengukur perilaku narsistik sebelum dan sesudah intervensi. Teknik pengumpulan data menggunakan angket skala Likert, sementara analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik non-parametrik dengan *Wilcoxon Signed Rank Test*, yang diolah menggunakan SPSS versi 29. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling individu dengan teknik *behavioral therapy* secara signifikan mengurangi perilaku narsistik pada remaja. *Behavioral therapy*, dengan langkah-langkah terstrukturnya seperti asesmen, penetapan tujuan, implementasi teknik, dan evaluasi, berhasil memodifikasi perilaku narsistik yang awalnya tinggi menjadi lebih rendah setelah intervensi. Teknik ini membantu remaja memahami dampak negatif perilaku mereka dan menawarkan strategi untuk mengurangi ketergantungan pada pengakuan eksternal. Dengan demikian, konseling individual berbasis *behavioral therapy* terbukti menjadi solusi efektif untuk mengatasi perilaku narsistik yang sering kali muncul akibat penggunaan media sosial, terutama TikTok.

Keywords: Konseling Individu; Narsistik; Behavior Therapy

(*) Corresponding Author: Sirait, azlika0303203164@uinsu.ac.id

How to Cite: Sirait, A. Z. R. & Syarqawi, A. (2024). PENGARUH KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN *BEHAVIORAL THERAPY* PADA PERILAKU NARSISTIK REMAJA PENGGUNA TIKTOK. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 1135-1142

INTRODUCTION

Hartawi & Yusra (2018) perkembangan zaman semakin pesat, banyak cara untuk membuktikan bahwa individu diterima oleh lingkungannya, salah satunya melalui media sosial. Dengan aplikasi tiktok sebagai tempat untuk mengekspresikan hal yang sedang trend untuk mendapatkan perhatian banyak orang melalui foto atau video pengguna. Aplikasi Tiktok merupakan jaringan media sosial dan platform video musik yang diluncurkan pada September 2016. Aplikasi ini memungkinkan pengguna membuat video musik dengan durasi pendek. Pada kuartal pertama tahun 2018 (Q1), Tiktok tercatat sebagai aplikasi yang paling sering digunakan, dengan lebih dari 45,8 juta pengguna. Jumlah tersebut berhasil mengungguli beberapa aplikasi populer lainnya, seperti YouTube,

WhatsApp, Facebook, Messenger, dan Instagram. Di Indonesia, mayoritas pengguna tiktok adalah anak sekolah atau yang dikenal dengan Generasi Z (Wijaya & Mashud, 2020).

Bukan hal yang baru lagi ketika aplikasi tiktok pada zaman sekarang ini digunakan sebagai tempat berbagai hal. Selain itu, banyak remaja, termasuk orang dewasa, yang akrab dengan Tiktok. Salah satu aplikasi yang mungkin bisa menginspirasi ide kreatif dalam membuat konten video bernama Tiktok. Aplikasi khusus ini dapat membantu seseorang menjadi lebih percaya diri dengan kemampuannya dalam mengekspresikan diri saat membuat akun TikTok (Najah et al., 2021).

Jumlah penduduk populasi di Indonesia sekitar 278,86 Juta dan perangkat mobile yang terhubung 358,8 Juta dan penggunaan internet di Indonesia sekitar 219,9 Juta dengan pengguna media sosial yang aktif sekitar 167 Juta. Pada tahun 2023 aplikasi media sosial tiktok di unduh sebanyak 1,5 Milliar pengguna harian meningkat 16 % dari tahun sebelumnya dan pada 6 Januari 2024 aplikasi Tiktok telah di unduh sebanyak 4,1 Milliar hampir tiga kali lipat dari tahun sebelumnya. Tiktok saat ini adalah platform media sosial terpopuler ke-6 secara global oleh karena itu sosial media (Tiktok) di Indonesia telah terunduh sebanyak 106,51 Juta pada Oktober 2023 Jumlah itu menempatkan Indonesia di posisi ke-2 di dunia setelah Amerika yang masih di posisi ke-1 dengan pengguna 143,4 Juta (Rahmayani et al., 2021).

Media sosial juga memberikan dampak negatif, seperti munculnya sikap narsistik. Oleh karena itu, orang-orang dengan kecenderungan narsis suka mengunggah foto dirinya ke media sosial agar banyak orang yang berkomentar atau menganggapnya menarik. Ketika seseorang mengalami kecanduan pada dirinya sendiri, hal ini juga menyebabkan egonya menjadi lebih besar. Seseorang yang mengalami egoisme di media sosial dan pengembangan diri dikatakan menderita paranoia narsistik (Rohmah, 2022). Pengguna dalam berbagai media sosial online khususnya pada platform tiktok sering kali dikatakan sangat terobsesi dengan angka like, followers dan comment. Mereka cenderung mengunggah foto yang menurut mereka pantas untuk diperlihatkan dan memiliki ekspektasi tinggi terhadap angka like, followers dan comment itu sendiri. Beberapa diantaranya lebih memilih untuk tidak mengunggah apapun (Firman, 2018). Media sosial seperti aplikasi Tiktok mungkin dianggap sebagai media universal bagi siapa saja yang mencari makna dan wawasan lebih dalam tentang diri dan kehidupan mereka. Keengganan terhadap statistik biasanya terlihat pada mereka yang perlu terus-menerus memeriksa diri sendiri dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta mencari nasihat dan dukungan dari orang lain (Firman, 2018).

Teori narsis pertama kali dikemukakan oleh Sigmund Freud. Freud merangkum teori tersebut dengan mengatakan bahwa orang yang memiliki kecenderungan narsistik adalah mereka yang penting dan patut diberi perhatian lebih. Narsis dimulai pada tahap awal masa kanak-kanak, ketika anak terus-menerus ingin diberi perhatian lebih, mengembangkan rasa percaya diri, dan kemudian mengungkapkan perasaannya kepada orang lain (Engkus et al., 2017). Timbulnya ciri-ciri narsistik pada siswa dapat di minimalisir dengan adanya pergerakan yang dilakukan pendidik di sekolah, Pendidikan manusia dapat menghasilkan pekerjaan yang semakin baik, karena pendidikan manusia mempunyai landasan yang kuat, mengembangkan potensi, dan memenuhi kebutuhan melalui lapangan kerja yang diperoleh dari diri pegawai baik dalam pendidikan formal maupun informal (Nasution & Syarqawi, 2023).

Roisiah, et al. (2021) Karakteristik utama menyoroti ciri-ciri neurotik seperti egoisme yang berlebihan, kebencian terhadap diri sendiri, eksploitasi antarpribadi, dan kecemasan terhadap lingkungan sosial yang rapuh. Perlu diketahui bahwa pemicu gangguan di atas merupakan suatu bentuk rasionalisasi, atau upaya mengelola fakta agar suatu perbuatan dapat dipahami, serta merupakan proyeksi atau cara yang terus-menerus

mencerminkan sifat-sifat negatif orang lain. Narsistik merupakan salah satu jenis penyakit jiwa yang diawali dengan masalah kesehatan jiwa. Ciri-ciri penceritaan narsistik adalah sebagai berikut: (1) meresap dan muluk-muluk, disertai kebutuhan untuk dipuaskan; (2) bercerita muluk-muluk dengan sudut pandang kritis terhadap diri sendiri; (3) fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kecerdasan, dan kecantikan; (4) membenci diri sendiri; (5) memanfaatkan orang lain untuk mencapai suatu tujuan; (6) memiliki cerita iri; dan (7) terlibat dalam penyampaian cerita yang arogan (Durand & Barlow, 2007). Individu yang memiliki kecenderungan narsistik yang kuat memiliki keyakinan yang kuat bahwa mereka adalah orang penting dan individu yang unik. Memang benar bahwa mereka unik dan percaya bahwa mereka akan mendapat perlakuan khusus dari orang lain di sekitarnya, sehingga membuat setiap orang ingin selalu menjadi pusat perhatian (Manurung, 2009).

Sekolah berperan penting dalam membentuk perilaku siswa/I (Damanik, 2020), perilaku narsistik akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan remaja. Beberapa dampak negatif dari pembelajaran narsistik antara lain munculnya permasalahan hubungan sosial akibat kecenderungan masyarakat yang memiliki empati yang rendah terhadap orang lain dan mudahnya depresi atau gangguan emosi lainnya disebabkan oleh kebutuhan pribadi yang tidak terpenuhi. Menurut (Halgin & Whitbourne, 2010), statistik dapat menyebabkan anak perempuan menjadi kesepian dan gelisah karena keduanya memiliki karakteristik yang berhubungan dengan hubungan interpersonal mereka. Tujuan dari konseling perilaku adalah untuk membantu klien dalam mengembangkan respons yang bertahan lama dan mandiri serta dalam mempelajari respons baru yang lebih seimbang. Terapi ini berbeda dengan terapi lainnya, dan tujuan pengobatan ini dinyatakan sebagai berikut: (1) Fokus pada perilaku yang tampak dan spesifik, (2) Kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan pengobatan (perlakuan), (3) Formulasi prosedur pengobatan khusus sesuai dengan masalah khusus, (4) Penilaian tujuan mengenai hasil konseling (Willis, 2021).

Terapi perilaku merupakan penggunaan berbagai macam teknik dan prosedur yang didasarkan pada beberapa teori pembelajaran (Lubis et al., 2020). Metode pengajaran ini menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang sistematis untuk membantu siswa menyesuaikan diri terhadap perubahan keadaan dengan cara yang adaptif. Tujuan dari metode pengajaran ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar yang tidak adaptif, memberikan siswa pengalaman belajar adaptif yang belum dipahami dan mengembangkan kondisi baru dalam proses pembelajaran (Corey, 2009).

Berdasarkan pemaparan di atas, perlu penerapan konseling individual dengan pendekatan *behavioral therapy* pada perilaku narsistik remaja pengguna tiktok. Adapun pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling individual dengan teknik *behavior therapy* untuk mengurangi perilaku narsistik remaja pengguna tiktok dengan membandingkan tingkat narsistik sebelum diberi perlakuan (*pretest*) dan setelah diberi perlakuan (*posttest*).

METHODS

Metode analisis yang digunakan adalah eksperimen kuantitatif dengan desain *single group pretest-posttest*. Penelitian dilaksanakan dengan memberikan tanda huruf (X) kepada setiap anggota kelompok. Sebelum diberikan tes, kelompok yang bersangkutan akan melakukan *pretest* (O1), dan setelah itu dilakukan *posttest* (O2), guna membandingkan kondisi sebelum dan sesudah diberikan tes (Sugiyono, 2023). Besar sampel penelitian ini meliputi seluruh siswa kelas XI Mas Plus Al-Ulum Medan yang berjumlah 160 orang. Untuk mengumpulkan sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*.

Purposive sampling adalah teknik mencocokkan data sampel dengan data terkini berdasarkan kriteria (Sugiyono, 2023). Berdasarkan analisis angket terdapat 5 siswa mengalami tingkat narsistik tinggi yang diberi perlakuan. Pengumpulan data menggunakan instrumen berupa angket. Skala narsistik ini dibuat menggunakan konsep (Durand & Barlow, 2007) yang dikembangkan oleh Juli Wulan Nirwana dengan menggunakan 6 aspek yaitu: megah dan *self Important*, fantasi, kagum, iri, sombong dan spesial. Teknik analisis data dilakukan menggunakan statistik non-parametrik dengan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* yang diolah melalui *softwer statistic IBM SPSS29*. Adapun pengujian tersebut dilakukan untuk mengetahui pengaruh suatu layanan terhadap perilaku narsistik. Peneliti melihat kriteria perilaku narsistik pada siswa kelas XI MAS Plus Al-Ulum Medan, sebagai berikut:

Tabel 1.

Kategori Perilaku Narsistik	
Kategori	Rentang Skor
Sangat Tinggi	127-150
Tinggi	103-126
Sedang	79-102
Rendah	55-78
Sangat Rendah	30-54

RESULTS & DISCUSSION

Results

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti menyebarkan angket untuk mengetahui siswa/i yang mengalami masalah narsistik pengguna tiktok. Pengolahan data didasari sesuai dengan tujuan pada penelitian yaitu: untuk mengetahui perilaku narsistik siswa sebelum diberi perlakuan (*pretest*), dan mengetahui perilaku narsistik siswa setelah diberi perlakuan (*posttest*), serta mengetahui pengaruh perilaku narsistik siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan.

1. Hasil Data *Pretest* dan *Posttest*

a. Data *Pretest*

Data *pretest* siswa/i yang mengalami masalah narsistik

Tabel 2.

Analisis Deskriptif <i>Pretest</i>		
No	Kategori	Jumlah Skor
1	Tinggi	112
2	Tinggi	110
3	Tinggi	116
4	Tinggi	110
5	Tinggi	110
Rata-rata		111,6

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa siswa yang mengalami perilaku narsistik berada dalam ketagori tinggi dengan rentang skor 103-126, mencapai

persentase 100%, dengan total skor rata-rata 111,6. Berdasarkan hasil *pretest* tersebut 5 siswa dengan perilaku narsistik tinggi akan diberikan layanan.

b. Data *Posttest*

Data *posttest* siswa/i yang mengalami masalah narsistik

Tabel 3.
 Analisis Deskriptif *Posttest*

No	Kategori	Jumlah Skor
1	Sedang	93
2	Rendah	66
3	Sedang	83
4	Rendah	68
5	Sedang	99
Rata-rata		81,8

Tabel 3 menunjukkan bahwa setelah diberikannya layanan konseling individual dengan teknik behavior therapy maka terlihat bahwa tingkat narsistik pada ke 5 siswa menurun, 40% siswa berada dalam kategori rendah dengan rentang skor antara 57-78, sebanyak 2 siswa dan 60% siswa berada dalam kategori sedang dengan rentang skor 79-102, sebanyak 3 siswa sehingga memperoleh skor rata-rata 81,8.

c. Uji Wilcoxon

Wilcoxon Signed Ranks Test kemudian digunakan bersama SPSS. 29 untuk melakukan perhitungan analisis data. Tabel 4 menunjukkan hasil uji Wilcoxon Signed Ranks.

Tabel 4.
 Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test Test Statistic

posttest - pre test	
Z	-2,023
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.043

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan tingkat signifikansi asimtotik (2-tailed) adalah sekitar 0,043, berada di bawah alpha 0,05 ($0,043 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa "Ha diterima". Artinya terdapat perbedaan hasil perilaku narsistik siswa pada saat *pretest* dan *posttest* dengan diberikannya layanan konseling individual dengan teknik behavior therapy. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa "layanan konseling individual dengan teknik behavior therapy terhadap perilaku narsistik pengguna tiktok berpengaruh signifikan dalam menurunkan tingkat perilaku narsistik kelas XI MAS Plus Al-Ulum Medan".

Discussion

Gambaran tingkat perilaku narsistik siswa diperoleh melalui hasil *pretest*. Data *pretest* merupakan data awal yang dikumpulkan dari siswa sebelum menerima perlakuan, dirancang untuk mengumpulkan informasi terkait perilaku narsistik siswa dengan cara, peneliti memberikan 30 butir item pernyataan, setelah dianalisis dengan menggunakan bantuan SPSS. 29, di temukan bahwa terdapat 5 siswa yang mengalami tingkat perilaku

narsistik tinggi dengan persentase 100% dengan total skor rata-rata 111,6. Siswa yang mengalami tingkat narsistik tinggi berdasarkan hasil *pretest*, perilakunya tampak terlihat dimulai dari observasi yang peneliti lakukan di sekolah (Pear, 2016). Narsistik adalah ciri kepribadian seseorang yang senang membandingkan dirinya dengan orang lain, memiliki sifat egois, dan percaya bahwa dirinya lebih cerdas dan percaya diri dibandingkan orang lain. Individu dengan sifat narsistik mempunyai ciri-ciri tertentu, seperti selalu mencari persetujuan orang lain, menunjukkan empati, membutuhkan humor orang lain secara halus, dan terkadang memiliki sifat arogan dan sombong.

Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini terkait permasalahan individu yang mengalami perilaku narsistik dan dampak yang terjadi akan merugikan individu. Endah, et al. (2017) dampak negatif media sosial tiktok pada remaja diantaranya yaitu: gambar kekerasan (yang tidak bagus), mengetahui identitas, narsis, berita hoax, penipuan, lupa waktu, malas belajar, mengikuti hal yang tidak bagus. Penelitian ini menggunakan layanan konseling individual dengan teknik behavior therapy merujuk pada teknik behavior therapy (Komalasari & Karsih, 2016). Langkah satu sampai tiga dalam proses perawatan perilaku terdiri dari tahapan sebagai berikut. Langkah pertama dalam proses penilaian adalah mengumpulkan informasi mengenai kondisi klien, termasuk perilaku maladaptif yang perlu ditangani dan faktor lingkungan apa pun yang mungkin mempengaruhi mereka. Kedua, setelah penilaian, terapi, dan klien bekerja sama untuk menentukan tujuan yang spesifik dan menantang, fokusnya adalah pada perubahan perilaku klien yang diinginkan. Ketiga, terapi dimulai dengan penggunaan teknik (teknik penerapan), seperti operasi pengondisian atau teknik lain yang relevan, secara metodis dan terstruktur untuk membantu klien dalam memodifikasi kinerjanya. Setelah itu dilakukan evaluasi untuk mengetahui efektivitas pengobatan, mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, dan jika tujuan tercapai, proses konseling diakhiri dengan saling refleksi dan dukungan untuk memaksimalkan perubahan positif.

Tahap pertama yang dilakukan peneliti yaitu, mengumpulkan data lalu pendekatan terhadap konseli terkait permasalahan perilaku narsistik yang dialami konseli. Peneliti memaparkan tentang narsistik untuk membantu konseli memahami permasalahan yang dialaminya. Tahap kedua yaitu, menentukan tujuan yang akan dilakukan konseli dengan memberikan pertanyaan dan mendapatkan pernyataan dari konseli sehingga dapat membantu konseli dalam proses pengambilan keputusan secara efisien. Tahap Ketiga mengimplementasikan teknik untuk membantu konseli mencegah munculnya perilaku narsistik dikemudian hari sehingga mengeleminasi perilaku yang maladaptif dan mempertahankan perilaku adaptif. Lalu tahap keempat penilaian objektif mengenai hasil konseling, peneliti meminta konseli untuk mengisi lembar penilaian hasil pelayanan konseling terkait perilaku narsistik. Hasil penilaian yang diperoleh menunjukkan, melalui konseling individual dengan teknik behavior therapy, dapat memberikan pengaruh yang baik bagi konseli.

Dengan demikian, untuk mengatasi permasalahan mengenai perilaku narsistik pada siswa tersebut dapat menerapkan teknik behavior therapy melalui konseling individu untuk mengurangi perilaku narsistik. Behavior therapy berfokus pada modifikasi perilaku yang tidak diinginkan atau maladaptif melalui teknik-teknik berbasis pembelajaran. Pendekatan ini menekankan penggunaan prinsip-prinsip pembelajaran untuk mencapai perubahan perilaku yang positif (Jumonville, 2012). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling individual dengan teknik behavior therapy terhadap perilaku narsistik siswa mengalami penurunan tingkat narsistik. Sehingga dapat dikatakan pengaruh konseling individual dengan behavior therapy terhadap perilaku narsistik berhasil dan memberikan pengaruh untuk mengurangi perilaku narsistik. Dalam proses konseling,

konseli mempunyai harapan yang sangat besar untuk mendapatkan sebuah hasil dari proses layanan dan dapat memberikan ketenangan dalam hidup (Syarqawi, 2016).

Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Engkus, et al. (2017) mengenai “Perilaku Narsis pada media sosial di kalangan remaja dan upaya penanggulangannya” Analisis statistik penduduk lanjut usia yang tinggal di wilayah Bandung Timur dikatakan termasuk dalam kategori lanjut usia. Penanggulangan perilaku narsistika tetapi segera berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak yang meliputi siswa, orang tua, pihak sekolah, tokoh masyarakat, tokoh ulama, dan pimpinan formal lainnya. Misalnya saja persidangan narsis yang dihalangi oleh organisasi pendukung persidangan narsis yang terjadi pada remaja. Setelah diberikan perlakuan, hasil *posttest* dari kelima siswa menunjukkan adanya perubahan, hasilnya menurun ke kategori sedang yaitu, sebanyak 3 siswa dengan persentase 60%, dan menurun pada kategori rendah yaitu sebanyak 2 siswa dengan persentase 40%. Skor rata-rata 81,8. hal ini mengidentifikasi adanya perubahan dalam tingkat perilaku narsistik siswa.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa konseling individual dengan teknik behavior therapy dapat berpengaruh dalam mengubah perilaku narsistik seseorang. Individu dengan perilaku narsistik harus diberi pemahaman dampak dari perilaku tersebut untuk membantu individu mengubah perilaku narsistik demi keberlangsungan hidup yang positif dan sejalan dengan individu lainnya.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, konseling individu dengan pendekatan *behavioral therapy* terbukti efektif dalam mengurangi perilaku narsistik pada remaja pengguna TikTok. Pada awal penelitian, siswa yang menunjukkan tingkat narsistik tinggi, yang ditandai dengan kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain, mencari pengakuan berlebihan, dan rendahnya empati, mengalami perubahan signifikan setelah diberikan perlakuan konseling. Melalui tahapan konseling behavior therapy, yang meliputi asesmen, penetapan tujuan, implementasi teknik, dan evaluasi, siswa mendapatkan pemahaman mendalam tentang perilaku narsistik dan dampak negatifnya. Selama proses konseling, siswa diajak untuk menganalisis perilaku mereka dan diarahkan untuk mengubah respons yang maladaptif. Hasil *posttest* menunjukkan adanya penurunan perilaku narsistik pada siswa, di mana 60% siswa berada pada kategori sedang dan 40% siswa berada pada kategori rendah setelah intervensi. Penelitian ini menunjukkan bahwa *behavioral therapy* dapat secara efektif memodifikasi perilaku negatif melalui teknik yang terstruktur dan berfokus pada perubahan perilaku yang diinginkan. Dengan demikian, konseling individual dengan pendekatan ini dapat menjadi salah satu solusi dalam mengatasi perilaku narsistik pada remaja, terutama yang dipicu oleh penggunaan media sosial seperti TikTok.

REFERENCES

- Corey, G. (2009). *Teori dan praktek konseling dan psikoterapi*. Bandung: PT refika aditama.
- Damanik, M. H. (2021). *Integrasi nilai-nilai Religius pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kota Batu* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Durand, M. V., & Barlow, D. H. (2007). *Intisari Psikologi Abnormal Buku*. Pustaka Pelajar.

- Endah, T., Dimas, A., & Akmal, N. (2017). *Kajian dampak penggunaan media sosial bagi anak dan remaja*. Puskakom UI.
- Engkus, E., Hikmat, H., & Saminnurahmat, K. (2017). Perilaku narsis pada media sosial di kalangan remaja dan upaya penanggulangannya. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(2).
- Firman, F. (2018). Hubungan Self Control dengan Kecenderungan Narsistik Siswa Pengguna Jejaring Sosial Instagram di SMP Negeri 2 Padang.
- Halgin, R. P., & Whitbourne, S. K. (2010). *Psikologi Abnormal: Perspektif Klinis Pada Gangguan Psikologis*. Salemba Humanika.
- Hartawi, E., & Yusra, Z. (2018). Kontribusi Penerimaan Diri dan Tipe Kepribadian Narsistik terhadap Penggunaan Aplikasi Photoeditor. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 9(1), 25-36.
- Jumonville, A. (2012). Encyclopedia of the Sciences of Learning. *Reference Reviews*, 26(8), 23-24.
- Komalasari, G., & Wahyuni, E. (2016). *Teori Dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks.
- Lubis, S. A., Neliwati, N., & Pardede, F. P. (2020). The Implementation of Akhlaq Education Values in Academic Services at STIT Al Hikmah Tebing Tebinggi. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 2(11), 914-922.
- Manurung, N. K. (2009). *Pengaruh Karakteristik Remaja, Genetik, Pendapatan Keluarga, Pendidikan Ibu, Pola Makan dan Aktivitas Fisik Terhadap Kejadian Obesitas di SMU RK Tri Sakti Medan 2008* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Najah, D. H., Putra, A. A., & Aiyuda, N. (2021). Kecenderungan Narsistik dengan Intensitas Penggunaan Aplikasi Tiktok pada Mahasiswa. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 5(1), 1-7.
- Nasution, N. A., & Syarqawi, A. (2023). Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Terhadap Penyesuaian Diri Siswa MTsN 2 Medan. *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 120-130.
- Pear, J. J. (2016). What's in a name? Is the science of learning identical to behavior analysis?. *European Journal of Behavior Analysis*, 17(1), 31-40.
- Rahmayani, M., Ramdhani, M., & Lubis, F. O. (2021). Pengaruh penggunaan aplikasi TikTok terhadap perilaku kecanduan mahasiswa. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(7), 3327-3343.
- Roisiah, R. R., Ihsan, P., & Wijayadi, W. (2021). Narcissism In Paula Hawkins'novel The Girl On The Train. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature and Language Teaching*, 5(1), 170-178.
- Rohmah, A. (2021). Narsisme dan Implikasinya terhadap Gangguan Kepribadian Narsistik Perspektif Al-Qur'an. *QOF*, 5(2), 251-266.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syarqawi, A. (2016). Nilai-nilai agama islam dalam mensukseskan proses dan mengoptimalkan hasil layanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 2(1), 42-51.
- Wijaya, M. H. D. & Mashud, M. (2020). Konsumsi Media Sosial Bagi Kalangan Pelajar: Studi Pada Hyperrealitas Tik Tok. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(2), 170-191.
- Willis, S. S. (2021). *Konseling Individual : Teori Dan Praktek*. Alfabeta.